

# PENINGKATAN HASIL BELAJAR PKn MATERI LEMBAGA PEMERINTAHAN PUSAT MELALUI MODEL *NUMBERED HEADS TOGETHER* DI KELAS IV

**Laela Lutfiana Rachmah, Sunyoto, Sutansi**

*Universitas Negeri Malang*

*E-mail: laelalutfiana@gmail.com*

**Abstrak:** Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran lembaga pemerintahan pusat menggunakan model *Numbered Heads Together* siswa terlihat sangat antusias. Penggunaan model *Numbered Heads Together* juga mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Darungan 01 Kabupaten Blitar. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata nilai hasil siklus I adalah 65 dengan persentase kurang sekali 45%, dan meningkat pada siklus II nilai rata-rata 80 dengan persentase ketuntasan 96%. Peningkatan persentase ketuntasan dari siklus I ke siklus II sebesar 51%.

**Kata kunci:** peningkatan hasil belajar, lembaga pemerintahan pusat, model

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia seutuhnya kearah yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003, yaitu mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Melalui pendidikan nasional diharapkan dapat meningkatkan kemampuan, mutu kehidupan, dan martabat Indonesia.

Salah satu upaya meningkatkan mutu pendidikan adalah melalui proses pembelajaran. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009) pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar tentang bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dalam proses pembelajaran, guru dituntut untuk senantiasa melakukan inovasi dalam pembelajaran di berbagai aspeknya. Mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian sampai eva-

luasi pembelajaran. Melihat kegiatan pembelajaran yang demikian, maka penerapan model pembelajaran akan semakin membantu kegiatan pembelajaran dan menambah variasi guru dalam mengajar. Pemilihan model pembelajaran tersebut hendaknya dilakukan secara cermat agar pembelajaran dapat berjalan secara optimal, efisien, menarik, aktif, dan menyenangkan. Jika muatan materi yang disiapkan oleh guru tidak diiringi dengan model pembelajaran yang tepat, maka pembelajaran tidak akan mendatangkan hasil yang maksimal.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berakarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (BSNP, 2006:108). Berdasarkan pernyataan tersebut, maka mata pelajaran PKn yang diterapkan pada jenjang pendidikan khususnya di SD merupakan mata pelajaran yang memegang peranan sangat penting dan wajib dipelajari. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) diharapkan dapat mempersiapkan

peserta didik menjadi warga Negara yang memiliki komitmen yang kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Salah satu materi muatan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang terdapat di dalam pembelajaran kelas IV semester II adalah lembaga pemerintahan pusat. Lembaga pemerintahan pusat merupakan pemerintahan secara nasional yang berkedudukan di ibu kota Negara Republik Indonesia. Sejak dini siswa dikenalkan tentang lembaga pemerintahan pusat yang mana terdiri dari lembaga eksekutif, legislatif, dan yudikatif beserta tugas-tugasnya, serta organisasi pemerintahan pusat. Pengenalan sistem pemerintahan pusat pada siswa sejak dini tersebut bertujuan agar kelak siswa mampu memahami dan mengerti tentang lembaga pemerintahan di Indonesia.

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran. Sudjana (2011:3) mengemukakan “hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik”. Perubahan tersebut diperoleh siswa setelah menempuh serangkaian evaluasi atau tes yang dapat dinyatakan dalam angka, simbol maupun kalimat. Oleh sebab itu, di dalam penilaian hasil belajar siswa peranan tujuan instruksional yang berisi rumusan kemampuan dan tingkah laku yang diinginkan dikuasai siswa menjadi unsur penting sebagai dasar dan acuan penilaian.

Berdasarkan observasi yang dilaksanakan di kelas IV SDN Darungan 01 Kabupaten Blitar menunjukkan bahwa terdapat beberapa kendala yaitu: (1) beberapa siswa tidak tahu tentang lembaga pemerintahan pusat, (2) beberapa siswa tidak bisa menjelaskan tentang lembaga pemerintahan pusat, (3) siswa tidak bisa menyebutkan tentang struktur lembaga pemerintahan pusat. Hal ini disebabkan, (1) pada pembelajaran guru banyak menggunakan metode ceramah (*teacher centered*) sedangkan siswa hanya duduk, menyimak penjelasan guru dan sedikit siswa yang aktif

dalam pembelajaran, (2) siswa tidak dibentuk kelompok, (3) beberapa siswa tidak memiliki buku paket, (4) guru tidak menggunakan media pada saat pembelajaran, sehingga papan tulislah yang sering dimanfaatkan, dan (5) wawasan siswa tentang lembaga pemerintahan pusat masih rendah. Hal ini dibuktikan dari 22 siswa, 15 siswa mendapat nilai PKn di bawah KKM atau belum tuntas. Sedangkan 7 siswa mendapat nilai PKn  $\geq$ KKM atau tuntas. Dapat diartikan hanya 32% tingkat ketuntasan hasil belajar siswa, sedangkan ke tidak tuntas hasil belajar siswa mencapai 68%.

Mencermati permasalahan yang di hadapi di kelas dalam usaha mencapai hasil belajar siswa yang maksimal. Maka perlu diterapkannya model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan, salah satunya adalah model kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dikembangkan oleh Spencer Kagan (dalam Shoimin, 2014:107). Model ini merupakan varian dari diskusi kelompok yang bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi gagasan dan mempertimbangkan gagasan yang paling tepat, serta menciptakan kerjasama atau interaksi diskusi kelompok dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Penerapan model *Numbered Heads Together* sangat cocok digunakan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di SDN Darungan 01 Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar, karena penerapan model *Numbered Heads Together* membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran yang melibatkan aktivitas siswa dalam memahami materi yang dipelajari dan siswa dapat mengerti materi yang diberikan. Sehingga dalam proses pembelajaran siswa tidak lagi duduk diam mendengarkan ceramah guru, namun mereka dapat belajar secara aktif dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang dapat menunjang keberhasilan pembelajaran.

Penerapan model *Numbered Heads Together* pada mata pelajaran PKn diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian Roh-

madiyah (2015) dengan judul “Melalui Model *Numbered Heads Together* dapat Meningkatkan Prestasi Belajar PKN pada Siswa Kelas III SDN Candirejo 04 Kecamatan Ponggok”. Pembelajaran PKN pada siklus I dan II mengalami peningkatan. Hal tersebut dilihat dari peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa. Pada pelaksanaan tindakan siklus I 58%, kemudian meningkat pada siklus II 92%. Berdasarkan keberhasilan tersebut menginspirasi peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar PKN Materi Lembaga Pemerintahan Pusat Melalui Model *Numbered Heads Together* Kelas IV SDN Darungan 01 Kabupaten Blitar”, dengan harapan hasil pembelajaran di kelas IV tersebut dapat mengalami peningkatan.

## METODE

Pendekatan yang di gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas. Metode penelitian ini menggunakan bentuk penelitian tindakan kolaboratif. Dimana peneliti bertindak sebagai guru dan berkolaborasi dengan guru kelas yang bertindak sebagai observer (pengamat). Penelitian ini terdiri dari serangkaian tindakan yang membentuk suatu siklus yang merupakan model PTK dari Arikunto. Prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus. Masing-masing siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang dicapai. Dengan berpedoman pada refleksi awal tersebut, maka prosedur pelaksanaan tindakan kelas ini meliputi: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan atau observasi, dan refleksi pada setiap siklus.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN Darungan 01 Kabupaten Blitar yang terletak di Jalan Benteng Blorok No. 12, Desa Darungan, Kecamatan Kademangan, Kabupaten Blitar. Subjek penelitian ini adalah semua siswa kelas IV di SDN Darungan 01, Kecamatan Kademangan, Kabupaten Blitar, Semester Genap Tahun Ajaran 2016/2017 dengan jumlah 22 siswa yaitu 10 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan.

Data yang diperlukan adalah (1) data hasil wawancara dengan guru kelas IV SDN Darungan 01 Kabupaten Blitar, (2) data hasil observasi aktifitas guru dan aktivitas siswa, (3) data nilai hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKN, (4) data hasil tes siswa pada pembelajaran menggunakan model *Numbered Heads Together*, (5) data hasil catatan lapangan, dan (6) RPP. Sumber data diperoleh dari guru dan siswa kelas IV SDN Darungan 01 Kabupaten Blitar pada saat proses belajar. Proses penganalisisan data penelitian ini berpedoman pada langkah-langkah analisis data penelitian kualitatif. Langkah-langkah analisis tersebut terdiri dari tiga proses yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL

Data awal tentang pembelajaran siswa kelas IV SDN Darungan 01 Kabupaten Blitar diperoleh dari hasil pratindakan yang dilakukan peneliti pada hari Sabtu tanggal 7 Januari 2017. Observasi dilakukan terhadap pembelajaran PKN yang berlangsung di kelas IV. Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung peneliti berperan sebagai observer dan mengamati seluruh kejadian yang berlangsung di dalam kelas, yang meliputi aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa.

Hasil observasi pratindakan, menunjukkan aktivitas guru dalam pembelajaran sebagai berikut: (1) guru belum memberikan apersepsi pada siswa sebelum materi pembelajaran diberikan, (2) model konvensional masih diterapkan guru dalam setiap pembelajaran yang dilakukan, (3) guru tidak mempersiapkan kurikulum, silabus, RPP, dan media pembelajaran untuk menarik minat siswa pada pembelajaran PKN, (4) guru terpaku pada materi dari LKS Tangkas dan kurang mengaitkan materi pada kehidupan siswa secara langsung, (5) pembelajaran terpusat pada guru sehingga siswa menjadi pasif, (6) siswa kurang mampu berkomunikasi dan berpartisipasi dalam pembelajaran karena pembelajaran yang dilaku-

kan terpusat pada guru, dan (7) siswa tidak tertarik pada pembelajaran.

Siklus I dilakukan selama dua kali pertemuan dengan alokasi waktu masing-masing pertemuan adalah 2 x 35 menit. Siklus I meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pada tahap perencanaan siklus I ini peneliti bertindak berdasarkan hasil refleksi pada tahap pratindakan yaitu: (1) guru memperbaiki RPP, (2) memilih metode pembelajaran yang lebih bervariasi dengan sistem belajar secara berkelompok, (3) serta menyiapkan media pembelajaran berupa gambar dan bagan tentang Lembaga Pemerintahan Pusat.

Pada siklus I pertemuan kedua perbedaan sudah mulai terlihat, para siswa nampak sudah terbiasa dalam melaksanakan tahapan-tahapan *Numbered Heads Together* bahkan dalam pertemuan kedua ini para siswa sudah lebih mudah untuk dikondisikan dalam pelaksanaan tiap tahap model pembelajaran. Pada tahap penomoran (*numbering*) semua siswa berkelompok dengan pilihan guru akan tetapi siswa masih ramai, pada tahap pemberian pertanyaan (*questioning*) beberapa siswa tidak mendengarkan penjelasan dari guru dan tidak dapat memahami maksud soal, pada tahap berpikir bersama (*heads together*) siswa bersemangat dan membantu anggota lain yang kesulitan, kemudian pada tahap pemberian jawaban atau pertanyaan (*answering*) siswa masih kurang baik dan masih ramai, siswa juga masih malu dalam mempresentasikan jawaban kelompoknya di depan kelas.

Pada pertemuan pertama siklus II ini materi yang akan dipelajari adalah tentang organisasi pemerintahan pusat. Kegiatan pembelajaran diawali dengan salam, do'a, absensi kehadiran siswa, dan mengondisikan siswa agar siap belajar. Selanjutnya, guru melakukan apersepsi. Pada pertemuan I siklus II ini semua pandangan siswa mengarah pada guru dan siswa terlihat berani mengangkat tangan untuk menjawab. Guru memberikan informasi mengenai materi yang akan dipelajari, tujuan pembelajaran, dan langkah-langkah

kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan menggunakan model *Numbered Heads Together*.

Kegiatan inti dimulai dengan guru membagikan lembar materi mengenai materi yang akan diajarkan. Siswa diberi waktu untuk membaca dan memahami materi. Kemudian guru dan siswa bertanya jawab mengenai materi organisasi pemerintahan tingkat pusat dan beberapa siswa aktif menjawab. Guru menjelaskan materi tersebut, kemudian guru menunjukkan media yang sudah disediakan. Siswa ikut antusias dan sudah cukup tenang terhadap media yang ditampilkan. Akan tetapi, masih terdapat 2 anak yang sibuk dengan aktivitasnya sendiri. Guru mengingatkan ketika waktunya serius harus serius.

Pada tahap penomoran (*numbering*) adalah semua siswa berkelompok dengan pilihan guru dan siswa tidak gaduh dalam berkelompok. Kemudian pada tahap pemberian pertanyaan (*questioning*) adalah siswa tampak menghargai, memperhatikan dan mendengarkan penjelasan yang telah disampaikan oleh guru. selanjutnya, pada tahap berpikir bersama (*heads together*) dengan anggotanya. Guru membimbing siswa dalam kegiatan berpikir bersama atau berdiskusi. Kegiatan berpikir bersama (*heads together*) dalam kelompok pada pertemuan I siklus II ini sudah kondusif, siswa bersama kelompoknya mengerjakan soal LKK tersebut sesuai dengan nomor masing-masing dan berpikir bersama dengan baik.

Kegiatan selanjutnya adalah pemberian jawaban (*answering*). Pada tahap pemberian jawaban siswa sudah tidak malu dan berani mempresentasikan hasil jawaban kelompoknya di depan kelas. Kegiatan akhir guru dan siswa menyimpulkan materi pelajaran, beberapa siswa sudah ada yang mau berpendapat. Kemudian, setiap siswa diberikan lembar soal evaluasi yang dikerjakan secara individu. Selanjutnya, guru memberikan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan dengan meminta siswa untuk mengomentari pembelajaran yang baru dilakukan dengan

mengungkapkan apa yang dirasakan siswa dalam pembelajaran hari ini. Guru menutup pelajaran dengan do'a dan salam.

Pertemuan kedua siklus II ini materi yang akan dipelajari adalah tugas dan wewenang organisasi pemerintahan tingkat pusat, model pembelajaran yang digunakan adalah *Numbered Heads Together*. Kegiatan pembelajaran diawali dengan salam, do'a, absensi kehadiran siswa, dan mengondisikan siswa agar siap belajar. Pada kegiatan awal guru melakukan apersepsi. Pada pertemuan kedua siklus II ini semua pandangan mengarah pada guru dan siswa terlihat antusias ketika menjawab pertanyaan dari guru. Guru memberikan informasi mengenai materi yang akan dipelajari, tujuan pembelajaran, dan langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan menggunakan model *Numbered Heads Together* bahwa siswa belajar secara berkelompok.

Kegiatan inti dimulai dengan guru membagikan lembar materi mengenai materi yang akan diajarkan. Kemudian guru dan siswa bertanya jawab mengenai materi tugas dan wewenang organisasi pemerintahan tingkat pusat. Beberapa siswa kelas IV SDN Darungan 01 Kabupaten Blitar aktif menjawab. Guru menjelaskan materi tersebut, kemudian guru menunjukkan media yang sudah disediakan. Siswa ikut antusias terhadap media yang ditampilkan.

Pada tahap penomoran (*numbering*) semua siswa berkelompok dengan pilihan guru dan siswa tidak gaduh dalam berkelompok. Kemudian guru memberikan lembar kerja kelompok (LKK) kepada siswa mengenai materi. Situasi yang terjadi tahap pemberian pertanyaan (*questioning*) adalah beberapa semua siswa mendengarkan dan memperhatikan penjelasan tentang petunjuk mengerjakan dari guru, dan siswa tidak gaduh atau tenang.

Kemudian pada tahap berpikir bersama (*heads together*) siswa bersemangat ketika bekerja secara berkelompok dan membantu anggota kelompoknya yang masih merasa kesulitan dan belum paham terhadap materi

pelajaran. Kegiatan selanjutnya adalah pemberian jawaban (*answering*). Guru memanggil salah satu nomor secara acak, selanjutnya semua siswa dari tiap-tiap kelompok yang bernomor sama mengangkat tangan. Siswa dan guru membahas bersama jawaban dari anggota kelompok. Guru memberikan pemantapan atas jawaban siswa, kemudian guru memanggil nomor berikutnya secara acak hingga semua soal terselesaikan. Situasi yang terlihat pada saat pemberian jawaban adalah siswa berani dan percaya diri dalam mempresentasikan hasil jawaban kelompoknya di depan kelas. Selain itu siswa tampak antusias dan memperhatikan temannya yang mempresentasikan jawaban kelompoknya di depan.

Kegiatan akhir, guru dan siswa menyimpulkan materi pelajaran. Kemudian setiap siswa diberikan lembar soal evaluasi yang dikerjakan secara individu, selanjutnya guru memberikan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan dengan meminta siswa untuk mengomentari pembelajaran yang baru dilakukan dengan mengungkapkan apa yang dirasakan siswa dalam pembelajaran hari ini. Kelompok yang terbaik mendapatkan penghargaan dari guru. Selanjutnya siswa dan guru bertanya jawab ringan mengenai kesan dan pesan selama pembelajaran. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan doa dan salam penutup.

Model pembelajaran *Numbered Heads Together* ini telah terbukti meningkatkan aktivitas siswa dan hasil belajar siswa dari setiap pertemuan pembelajaran yang dilakukan. Pada pertemuan pertama rata-rata yang diperoleh adalah sebesar 63 dan pada pertemuan kedua rata-rata naik menjadi 68. Dari 22 siswa terdapat 10 orang siswa yang telah tuntas dalam memenuhi KKM sedangkan masih terdapat 12 siswa yang tidak tuntas dengan persentase Ketuntasan Belajar Klasikal sebesar 45%.

Pada siklus II pertemuan kedua pembelajaran sudah berlangsung sangat baik karena baik guru maupun siswa telah menampakkan kriteria aktivitas pembelajaran yang diharapkan sehingga hasil belajar siswa pada perte-

muan ini dapat dikategorikan baik. Hasil belajar PKn yang diperoleh dari pelaksanaan siklus II ini mencapai rata-rata nilai sebesar 80 dan ketuntasan klasikal sebesar 96% atau sebanyak 21 dari 22 siswa mendapatkan nilai di atas KKM yang ditetapkan sekolah yaitu  $\geq 70$ . Pelaksanaan siklus II ini telah mencapai Ketuntasan Belajar Klasikal karena 96% siswa telah tuntas mendapatkan nilai di atas KKM.

Hasil belajar siswa pada pertemuan I dan pertemuan II mengalami peningkatan, terdapat persentase ketuntasan sebesar 14%. Berdasarkan rata-rata hasil belajar siswa pada pertemuan I dan pertemuan II diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa siklus I yaitu sebesar 65 dengan kriteria nilai cukup.

Berikut adalah tabel paparan data selama penelitian berlangsung.

## PEMBAHASAN

### Aktivitas Siswa pada Pembelajaran PKn Kelas IV SDN Darungan 01 Kabupaten Blitar menggunakan Model *Numbered Heads Together*

Hasil penelitian pada pembelajaran PKn kelas IV SDN Darungan 01 Kabupaten Blitar dengan menggunakan model *Numbered Heads Together* menampakkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan materi lembaga pemerintahan pusat mengalami peningkatan dari pratindakan, siklus I, dan siklus II.

Pada tahap-tahap awal pembelajaran seperti pada paham pratindakan, terlihat bahwa siswa masih cenderung pasif dalam berinteraksi dan kurang mampu berkomunikasi. Ketika peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas IV, guru juga menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran PKn belum maksimal. Hal ini dibuktikan dengan nilai setiap siswa masih belum merata, ada yang sudah memenuhi KKM dan ada yang belum memenuhi KKM yang telah ditentukan yaitu 70. Namun pada tahap-tahap selanjutnya seperti pada tahap pelaksanaan siklus I dan siklus II nampak kemajuan yang pesat pada diri siswa. Siswa lebih percaya diri untuk berinteraksi, berkomunikasi, menanggapi pertanyaan, berpikir bersama dengan kelompoknya dan mereka sudah terlibat aktif dalam pembelajaran.

Terdapat empat aspek utama yang diamati untuk meneliti aktivitas siswa pada pembelajaran menggunakan model *Numbered Heads Together* yang dikembangkan oleh Trianto (2010:82) yaitu: (1) penomoran atau *numbering*, (2) pemberian pertanyaan atau *questioning*, (3) berpikir bersama atau *heads together*, dan (4) pemberian jawaban atau *answering*. Model *Numbered Heads Together* memudahkan siswa berkomunikasi, siswa bisa dengan leluasa bertanya dengan teman yang lebih pandai tanpa disertai dengan rasa takut, berbeda ketika mereka bertanya dengan guru kelas.

**Tabel 1 Paparan Data Penelitian “Peningkatan Hasil Belajar PKn Materi Lembaga Pemerintahan Pusat melalui Model *Numbered Heads Together* Kelas IV SDN Darungan 01 Kabupaten Blitar”**

Tahap	Siklus I		Siklus II		
	Pra Tindakan	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Aspek					
% Aktivitas Guru	48	81	87	93	100
% Aktvitas Siswa	23	59	73	91	100
Rata-rata nilai akhir siswa	57	63	68	75	86
Persentase KBK	32	36	50	77	100
Kriteria	Kurang Sekali	Kurang Sekali	Kurang Sekali	Baik	Sangat Baik

Dari penelitian yang dilakukan nampak bahwa pada tahap penomoran atau *numbering* pada siklus I masih belum maksimal, karena siswa masih belum paham tentang model *Numbered Heads Together* sehingga siswa gaduh dalam berkelompok pada saat guru membagi nomor. Namun pada pertemuan-pertemuan selanjutnya yaitu pada siklus II, sudah nampak perubahan pada siswa dalam melakukan tahap penomoran atau *numbering*. Hal ini disebabkan karena siswa sudah mulai terbiasa untuk melakukan pembelajaran dengan menggunakan model *Numbered Heads Together*.

Aspek kedua setelah tahap penomoran atau *numbering* adalah tahap pemberian pertanyaan atau *questioning*. Pada pertemuan pertama siklus I, beberapa siswa tidak mendengarkan penjelasan dan petunjuk dari guru, hal ini mengakibatkan siswa tersebut tidak dapat memahami maksud dari soal tersebut. Namun pada pertemuan berikutnya, semua siswa menghargai, mendengarkan, dan memperhatikan apa yang telah di sampaikan oleh guru. Sehingga pertemuan berikutnya, yaitu siklus II pada tahap pemberian pertanyaan atau *questioning* semua siswa dalam kelompok bekerjasama memahami konsep materi yang telah diajarkan oleh guru dengan antusias dan tenang.

Aspek yang ketiga setelah tahap pemberian pertanyaan atau *questioning* adalah tahap berpikir bersama atau *heads together*. Pada pertemuan pertama siklus I, siswa berpikir bersama kelompoknya dengan semangat dalam membantu anggota lain yang merasa kesulitan dan belum memahami terhadap materi yang di ajarkan. Namun pada pertemuan kedua siklus I, beberapa siswa membuat gaduh dan ramai sehingga tidak mau berpikir bersama kelompoknya. Hal tersebut terjadi karena guru belum mampu mengelola dan menguasai kelas dengan baik. Pengelolaan kelas dan waktu merupakan komponen yang harus diperhatikan oleh guru dalam pembelajaran. Dengan memperhatikan pengelolaan

kelas, maka akan tercipta kondisi belajar yang optimal. Hal tersebut sesuai dengan Isjoni (2009:91) “menciptakan lingkungan yang optimal baik secara fisik, ataupun mental dengan cara menciptakan suasana kelas yang nyaman, suasana hati yang gembira tanpa tekanan maka memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran”.

Hal ini dapat diatasi oleh guru, sehingga pada pertemuan berikutnya yaitu siklus II tahap berpikir bersama atau *heads together* sudah diterapkan dengan maksimal. Semua siswa berpikir bersama dengan baik, tenang, dan tertib. Selain itu situasi yang nampak pada siklus II adalah kondisi kelas sudah kondusif, hal ini dibuktikan bahwa semua siswa sangat antusias dan bersemangat dalam membantu anggota lain yang kesulitan belum memahami materi yang diajarkan.

Aspek yang keempat setelah tahap berpikir bersama atau *heads together* adalah tahap pemberian jawaban atau *answering*. Pada pertemuan pertama siklus I, tahap ini belum berjalan secara maksimal karena beberapa siswa tidak berani dan malu mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas, siswa belum terbiasa untuk berperan aktif dalam menanggapi pendapat-pendapat dari siswa yang lain. Selain itu kendala yang dihadapi adalah kurangnya rasa percaya diri yang dimiliki siswa sehingga dalam penyampaian pendapat mereka di depan kelas seringkali menggunakan suara yang kurang lantang sehingga kurang terdengar oleh seluruh siswa di dalam kelas.

Perubahan signifikan dapat dilihat pada siklus II karena siswa sudah terbiasa dengan penerapan model *Numbered Heads Together*, sehingga mereka lebih percaya diri dan banyak yang berlomba-lomba untuk menyampaikan pendapat mereka di depan kelas sebaik mungkin agar tidak ada siswa lain yang mampu melampaui mereka. Meningkatnya rasa percaya diri pada siswa tidak terlepas dari peran guru yang selalu memberikan motivasi pada siswa di setiap pembelajaran. Hal ini

berdampak sangat baik terhadap pembelajaran yang berlangsung sehingga semua siswa dapat berperan aktif, ide dari seluruh siswa tersampaikan dan pembelajaran berjalan lebih hidup.

Aktivitas siswa yang meningkat dari tiap pertemuan pembelajaran yang dilakukan itu disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: (1) siswa sudah mulai terbiasa dengan penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together*; (2) proses pembelajaran menggunakan media pembelajaran sehingga siswa lebih tertarik pada pembelajaran, (3) motivasi-motivasi dari guru dapat melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran menjadi aktif, (4) pembelajaran dengan model pembelajaran *Numbered Heads Together* ini sesuai dengan karakteristik siswa SD yang senang berkelompok, (5) pembelajaran dirangkul dengan kemasan yang menarik dan tidak membosankan, (6) dengan adanya tahap berpikir bersama atau *heads together* dan pemberian jawaban atau *answering*, siswa bersama kelompoknya terpacu untuk menyelesaikan persoalan dengan cepat dan tepat.

Pembelajaran yang senantiasa melibatkan siswa adalah pembelajaran yang baik karena dengan siswa terlibat aktif pada pembelajaran maka mereka akan memperoleh pengalaman langsung dari pembelajaran tersebut dan tentu saja pelajaran yang didapat akan lebih terinternalisasi ke dalam diri siswa hal ini sesuai dengan pendapat dari Anni (2004) yang menyatakan bahwa “belajar merupakan proses perolehan kemampuan yang berasal dari pengalaman”.

Hasil pengamatan aktivitas siswa pada pelaksanaan pembelajaran PKn menggunakan model *Numbered Heads Together* pada siswa kelas IV SDN Darungan 01 Kabupaten Blitar mengalami peningkatan. Pada siklus I rata-rata aktivitas siswa adalah sebesar 69 dengan persentase rata-rata KBK sebesar 66% mengalami peningkatan signifikan pada siklus II dengan rata-rata aktivitas siswa sebesar 86 dan dengan persentase rata-rata KBK sebesar

96%. Persentase KBK pada siklus II sudah memenuhi kriteria keberhasilan sehingga dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran PKn dengan model *Numbered Heads Together* pada siswa kelas IV SDN Darungan 01 Kabupaten Blitar, dapat meningkatkan aktivitas siswa.

### **Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran PKn Kelas IV SDN Darungan 01 Kabupaten Blitar menggunakan Model *Numbered Heads Together***

Hasil belajar yang diperoleh dari nilai tes evaluasi di akhir pertemuan yang dikerjakan secara individu mengalami peningkatan secara bertahap dari pratindakan, siklus I, dan siklus II. Kriteria ketuntasan belajar berdasarkan ketentuan yang tercantum KTSP SDN Darungan 01 Kabupaten Blitar ketuntasan secara individu dikatakan tuntas apabila mencapai taraf penguasaan minimal  $\geq 70$ . Secara klasikal dikatakan tuntas belajar apabila dalam satu kelas ketuntasan belajarnya  $\geq 75\%$ . Hasil belajar pada pelaksanaan pratindakan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 32% atau 7 siswa tuntas belajar dari 22 siswa. Maka dapat dikatakan pembelajaran yang diberikan guru belum berhasil karena selama pembelajaran guru menggunakan model pembelajaran yang monoton. Hasil belajar yang dilakukan pada siklus I diperoleh ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 45% atau 10 siswa mencapai nilai  $\geq 70$  dari 22 siswa yang dinyatakan tuntas belajar. Pada siklus II dilakukan perbaikan dengan berpedoman pada hasil refleksi siklus I dan berdasarkan temuan-temuan yang di dapatkan. Siklus II diperoleh nilai ketercapaian 96% atau ada 21 siswa mencapai nilai  $\geq 70$  dari 22 siswa yang dinyatakan tuntas belajar. Peningkatan hasil belajar yang telah diperoleh siswa dapat dikatakan bahwa siswa semakin memahami materi yang diberikan oleh guru dengan menggunakan model *Numbered Heads Together*.

Berdasarkan analisis yang dilakukan telah terjadi peningkatan ketuntasan baik secara in-

dividu maupun secara klasikal. Peningkatan tersebut dari 45% menjadi 96% berarti terjadi peningkatan sebesar 51%. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sanjaya (2008:249) bahwa model *Numbered Heads Together* memiliki kelebihan diantaranya: (1) siswa tidak terlalu menggantungkan informasi dari guru, akan tetapi menambah informasi dari hasil diskusi dengan kelompok, (2) siswa dapat menambah kepercayaan pada kemampuan berpikirnya sendiri, dan (3) siswa dapat mengembangkan kemampuan dalam mengungkapkan ide atau gagasan dalam kelompoknya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penerapan model *Numbered Heads Together* dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar PKN pada siswa kelas IV SDN Darungan 01 Kabupaten Blitar. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian Rohmadiyah (2015) dengan judul “Melalui Model *Numbered Heads Together* dapat Meningkatkan Prestasi Belajar PKN pada Siswa Kelas II SDN Candirejo 04 Kecamatan Ponggok”. Pembelajaran PKN pada siklus I dan II mengalami peningkatan. Hal tersebut dilihat dari peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa. Pada pelaksanaan tindakan siklus I 58%, kemudian meningkat pada siklus II menjadi 92%.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Penerapan model *Numbered Heads Together* pada pembelajaran PKN materi lembaga pemerintahan pusat dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam hal menjawab pertanyaan terkait lembaga pemerintahan pusat, menjelaskan pengertian dan menyebutkan lembaga pemerintahan pusat. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 65, dengan persentase ketuntasan sebesar 45%, dan nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II sebesar 80, dengan persentase ketuntasan sebesar 96%. Peningkatan persentase ketuntasan dari siklus I ke siklus II sebesar 51%. Dari angka persentase hasil belajar siswa pada siklus I

dan siklus II menunjukkan bahwa penerapan model *Numbered Heads Together* pada pembelajaran PKN materi lembaga pemerintahan pusat dapat meningkatkan hasil ketuntasan belajar siswa.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh agar kegiatan pembelajaran mudah dipahami siswa maka disarankan kepada guru untuk mengkondisikan kelas yang menyenangkan, memotivasi dan membimbing siswa untuk berani berpendapat dan percaya diri dalam pembelajaran. Serta pemilihan model dan penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat mempermudah siswa untuk mengerti dan memahami serta meningkatkan hasil belajar siswa. Melalui penggunaan model pembelajaran yang tepat, siswa akan tertarik dan fokus pada materi yang disampaikan oleh guru dan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

### DAFTAR RUJUKAN

- Anni, Tri. 2004. *Psikologi belajar*. Semarang: Unnes Press
- BSNP. 2006. *Standar Isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: BSNP
- Dimiyati, dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Isjoni. 2013. *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rohmadiyah, Eni. 2015. Skripsi: *Melalui Model Numbered Heads Together Dapat Meningkatkan Prestasi Belajar PKN Pada Siswa Kelas III SDN Candirejo 04 Kecamatan Ponggok*. Malang: FIP UM
- Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan dan Desain Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Life Skill di Sekolah Dasar*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Shoimin, Aris. 2014. *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Sudjana, Nana. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media

*Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum Badan Pemeriksaan Keuangan Republik Indonesia. (Online), (<http://pendis.kemenag.go.id/pai-/file/dokumen/SisdiknasUUNo.20Tahun2003.pdf>), diakses pada 17 Maret 2017.